

Peran Komunitas Kakak Asuh sebagai Wujud *New Social Movement* dalam Bidang Pendidikan

Sofia Salsabila¹, Achmad Hufad², Sri Wahyuni³

¹sofiasalsabila182@upi.edu, ²achmadhufad@upi.edu, ³swyuni@upi.edu

Abstract

The KakakAsuh Community has a role in the field of education as a form of new social movement in the field of education. This research aims to describe the role of the KakakAsuh community and the forms of movement carried out by the KakakAsuh community. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection techniques through observation, interview, and documentation. The validity of data using triangulation of sources, methods, and theories. Data analysis using interactive model. The results of the research show that the KakakAsuh community has a role in the field of education including a facility role, an educational role, a representative role and a technical role which is realized through new forms of social movement action in the form of routine teaching.

Keywords: *role, new social movement, KakakAsuh community*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen krusial yang menciptakan dampak signifikan terhadap perkembangan satu negara karena pendidikan adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa karena memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan mengajarkan mereka berbagai hal, menjadikannya aspek penting dari kehidupan manusia. Semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang dianggap merupakan suatu hal paling penting dalam kehidupan manusia dan diperlukan sebuah usaha untuk meningkatkannya.

Di Indonesia, pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, non formal, atau informal, dengan pendidikan formal yang terstruktur dan hierarkis, termasuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sedangkan pendidikan non formal dan informal mengacu pada pendidikan terstruktur dan hierarkis di luar pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan Peraturan No. 17 Tahun 2010, Pasal 1 Ayat 6. Penyelenggaraan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang disebut pemagangan non formal dan informal (Sulistyowati & Kusumah, 2017)

Adanya lembaga pembelajaran formal, informal dan informal akan mempermudah akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pribadi. Namun pada kenyataan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, sebagaimana tercermin dalam peringkatnya 67

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

dari 209 negara pada 2023, menurut WorldTop20.org. Berdasarkan data yang dipublikasikan *Worldtop20.org*, peringkat pendidikan Indonesia menempati urutan ke-67 dari 209 negara di dunia pada tahun 2023. Albania peringkat ke-66 dan Serbia Indonesia peringkat ke-68. Dari data tersebut, sangat jelas terlihat betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Menghadapi situasi ini, banyak pihak yang prihatin dan mengambil langkah-langkah yang dianggap penting untuk turut memberikan jawaban atas permasalahan pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal 16 menyatakan bahwa “jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat”. Pernyataan ini memungkinkan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, otoritas lokal dan pemerintah, untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan (Hardiyanti Isnin, 2018)

Konsep Peran

Dalam kehidupan sosial dunia nyata, individu dan kelompok selalu terhubung dalam interaksi sosial, sehingga peran setiap orang memiliki dampak besar pada masyarakat di mana mereka tinggal. Serangkaian perilaku yang relatif seragam yang diharapkan dilakukan oleh seseorang dari status sosial tertentu dalam konteks kehidupan sosial dikenal sebagai peran. (Ngarbingan, 2016)

Peran mengacu pada tugas seseorang yang diharapkan untuk memenuhi tugas peran itu. Gros Mason dan Mc Eachen mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan yang ditempatkan pada individu yang menempati posisi sosial tertentu. Harapan yang ditetapkan mewakili keseimbangan norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran ini ditentukan oleh norma sosial, sehingga tugas yang kita lakukan harus sesuai dengan harapan masyarakat. (Berry, 2003)

Ife dan Toesiro mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat peranan dan keterampilan utama yang harus dimiliki dan dijalankan oleh *community worker* yakni peranan memfasilitasi (*fasilitative roles*), peranan mendidik (*educational roles*), peranan representasi (*representational roles*), dan peranan teknis (*technical roles*) (Ife, J., & Tesoriero, 2008).

Konsep Komunitas

Dari segi sosiologis, kata komunitas berasal dari kata latin “*munus*” yang berarti “pemberian”, solidaritas dan persatuan satu sama lain. Salah satu cara untuk mendefinisikannya adalah bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung. (Ngarbingan, 2016) Prasyarat terpenting untuk pertukaran adalah interaksi sosial sehari-hari yang intensif. Komunitas adalah kelompok sosial organisme yang memiliki lingkungan berbeda dan sering berbagi habitat yang sama dan minat atau hobi yang sama. Dalam sebuah komunitas, individu memiliki kepercayaan, kebutuhan risiko, sumberdaya, tujuan, preferensi, dan lain-lain. Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli lebih dari yang diperlukan, dan di mana terdapat hubungan pribadi yang erat antara anggota komunitas melalui identifikasi dan interaksi sosial, berdasarkan aspek lain. (Hajar, 2019)

Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tindakan sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menuntut suatu perubahan. Gerakan sosial merupakan salah satu fenomena yang alami. Gerakan sosial dapat muncul sebagai suatu bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Gerakan sosial juga bias diartikan sebagai se bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama (Ulum, 2022). Sidney Torrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif pada kelompok elit, otoritas, kelompok atau budaya lain oleh sekelompok tertentu dengan tujuan menciptakan solidaritas umum melalui interaksi berkelanjutan dengan elit pemegang otoritas.

Fenomena gerakan baru muncul pertama kali pada tahun 1960-an sebagai bentuk kelanjutan dari gerakan sosial lama. Gerakan sosial baru hadir sebagai respon terhadap kelemahan Marxisme yang menjelaskan bahwa perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas. Singh (2001) menambahkan bahwa gerakan sosial baru pada dasarnya merupakan bentuk respon terhadap hadir dan menguatnya dua institusi yang masuk ke kehidupan masyarakat yakni negara (*state*) dan pasar (*market*). Gerakan sosial baru memiliki pandangan tersendiri tentang logika dari tindakannya yang berbasis dalam politik, ideologi, dan kultur. Isu-isu yang dimunculkan oleh gerakan sosial baru berkisar pada aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*), dan non materialistik. Tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari gerakan ini bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kehidupan manusia (Sukmana, 2016:124).

Gerakan sosial baru sama halnya dengan gerakan sosial lama maupun klasik yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik gerakan sosial baru berdasarkan Pichardo (1997:414) memiliki empat aspek berikut. 1. Ideologi dan Tujuan Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil telah meluruh, ruang sosialnya menyempit, dan aspek masyarakat sipil telah digero goti negara, untuk itu gerakan sosial baru membangkitkan isu „pertahanan diri“ untuk melawan ekspansi aparatur negara 2. Taktik (*tactis*). Dimana Gerakan sosial baru sudah tidak mengikuti model pengorganisasian serikat buruh dan politik kepartaian. Melainkan lebih memilih tetap berada di luar lingkup politik, meskipun tetap berpengaruh terhadap perubahan politik. Gerakan sosial baru lebih sekedar opini publik dan politik anti institusi sebagai tambahan baru dan lebih menonjol dalam reptoar dari gerakan sosial baru. 3. Struktur (*structure*). Gerakan sosial baru berupaya untuk membangun struktur yang merefleksikan bentuk pemerintahan *representative* yang mereka inginkan. Singkatnya mereka menyerukan dan menciptakan struktur yang lebih responsif kepada kebutuhan individu, yakni struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non hierarkis. 4. Partisipan atau Aktor. Berbeda dengan gerakan sosial lama, partisipan atau aktor dari gerakan sosial baru berasal dari kelas menengah baru (*new middle class*), dimana sebuah strata sosial pekerja.

Teori Mobilisasi Sumber Daya

Teori mobilisasi sumberdaya manusia merupakan salah satu bagian teori dari teori gerakan sosial baru. Munculnya gerakan sosial baru ditandai dengan semakin

beragamnya pelaku gerakan sosial seperti mahasiswa/i, kalangan profesional, perempuan dan tidak lagi menjadi fortopolio buruh dan petani dan juga isu yang hendak dicapai seperti hak asasi manusia, demokratisasi, perempuan, lingkungan hidup, ketidakadilan membuat studi gerakan sosial bergeser, dari terpusat menjadi menyebar ke berbagai pusat-pusat disiplin ilmu baik di kalangan akademisi maupun pelaku perubahan(Sukmana, 2016).

Teori mobilisasi sumberdaya memfokuskan perhatiannya pada proses-proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan. Teori ini berasumsi bahwa faktor penting kelompok melakukan mobilisasi karena memiliki jaringan komunikasi yang sudah mapan, terdapatnya anggota dengan kemampuan kepemimpinan dan adanya partisipasi tradisional dari anggotanya. Selain itu, dalam kelompok juga terdapat pemimpin, anggota, terdapat pertemuan, kegiatan rutin, rantai sosial, dan berbagai kepercayaan, simbol serta bahasa yang sama. Sehingga, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor determinan dalam suatu gerakan sosial menurut teori mobilisasi sumberdaya (Febriani, 2017).

1. Organisasi gerakan sosial, merupakan sistem nilai bersama, perasaan dari komunitas, norma tindakan dan struktur organisasi.
2. Pemimpin dan kepemimpinan, pemimpin didefinisikan sebagai pembuat keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasikan orang lain untuk berpartisipasi, sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok melalui pencapaian tujuan.
3. Sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya, terdapat lima tipe sumberdaya dalam gerakan sosial, yakni: sumberdaya moral, sumberdaya kultural, sumberdaya organisasi sosial, sumberdaya manusia dan sumberdaya material,
4. Jaringan dan partisipasi, jaringan sosial merupakan factor pelekak bagi sebagian besar anggota dalam berbagai organisasi.
5. Peluang dan kapasitas masyarakat. Perspektif ini mengacu pada kemampuan masyarakat lokal untuk mengorganisir suatu tindakan kolektif.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif dianggap paling tepat digunakan sebagai pendekatan penelitian ini karena dalam upaya mengetahui bagaimana peran komunitas KakakAsuh sebagai wujud *new social movement* dalam bidang pendidikan. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi deskriptif, dokumentasi, dan data lainnya dari objek yang diteliti. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana informan tersebut adalah orang-orang yang benar-benar mengerti, mengetahui, ataupun terlibat langsung sebagai objek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti diantaranya adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, *field note*, dan perangkat penunjang lain yang meliputi alat tulis menulis, alat dokumentasi dan perekam suara.

3. Hasil dan Diskusi

Peran Komunitas *KakakAsuh* sebagai Komunitas yang Bergerak di Bidang Pendidikan

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada peran komunitas *KakakAsuh* dalam bidang pendidikan, yaitu agar dapat berperan langsung dalam memberikan kesadaran akan artinya pentingnya pendidikan dengan cara memenuhi hak anak dalam memperoleh pendidikan. Konsep komunitas seperti yang disebutkan Soekanto (Soekanto, 2012) bahwa kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan yang menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Komunitas *KakakAsuh* yang merupakan komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dapat menjadi sebuah ruang kontribusi nyata bagi para kaum muda atau mahasiswa yang tertarik dengan isu pendidikan. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada peran komunitas *Kakak Asuh* dalam bidang pendidikan, yaitu agar dapat berperan langsung dalam memberikan kesadaran akan artinya pentingnya pendidikan dengan cara memenuhi hak anak dalam memperoleh pendidikan.

Setiap anggota komunitas *KakakAsuh* yang terlibat dalam program kegiatan mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam menjalankan peranan. Untuk mewujudkan melaksanakan program-program kegiatan maka dibutuhkan adanya peran dari setiap anggota komunitas *KakakAsuh*. Menurut Soekanto, peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak mengarah pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Sejalan dengan hal tersebut, George & Boeree (2010) juga menyatakan bahwa peranan kaitannya dengan kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Sementara itu, dalam pengembangan komunitas (*community development*) menurut Muslim (2009) terdapat seorang *community worker* yang berlaku sebagai pelaku pengembang masyarakat, yang memiliki tugas utama untuk mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan usaha mereka. Berbagai peran kerja *community worker* berdasarkan teori Ife & Tesoriero era globalisasi telah dikelompokkan kedalam empat golongan, yaitu *facilitative roles* (peranan memfasilitasi), *educational roles* (peranan mendidik), *representative roles* (peranan perwakilan) dan *technical roles* (peranan teknis) (Hasanah, 2017).

Berdasarkan teori peran menurut Ife & Tesoriero maka peran komunitas *KakakAsuh* dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran komunitas yang memberikan sarana prasarana dan keadaan lingkungan sekitarnya menunjukkan dukungannya. Peranan fasilitatif terkait dengan kemampuan komunitas *KakakAsuh* dalam memfasilitasi kebutuhan anak-anak, baik dalam bentuk pemenuhan kebutuhan materil, pemenuhan kebutuhan non material dan juga pendekatan personal. Pemberian fasilitasi dalam bentuk materil sejauh ini sudah terlaksana dengan baik, yakni berupa bantuan pemberian donasi

kepada adik asuh yang membutuhkan. Sedangkan pemberian fasilitasi dalam bentuk non materil, komunitas KakakAsuh melakukannya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran maupun permainan bagi anak-anak juga terlaksana dengan baik.

2. Peran Edukatif

Peran edukatif merupakan perbuatan yang mengarah pada aksinyata yang memberikan tindakan manfaat dalam memberikan edukasi pada adik-adik asuh. Peran edukatif yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh dengan cara pemberian program pembelajaran maupun pelatihan kepada adik-adik asuh. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi adik-adik asuh agar semakin bertambah pengetahuan dan ketrampilannya. Sejauh ini program yang dilaksanakan oleh komunitas KakakAsuh telah berjalan dengan baik, dimana terdapat jadwal pengajaran rutin setiap minggunya yang telah diatur. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran rutin, lebih menekankan pada pemberian kegiatan pembelajaran secara non formal. Adik-adik asuh dibagi kedalam dua kelompok, kelompok kecil dan kelompok besar. Dalam penyusunan program pembelajaran, komunitas KakakAsuh menyusun silabusnya terlebih dahulu, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan silabus yang telah disusun sebelumnya.

3. Peran Representatif

Peran representatif komunitas KakakAsuh ditunjukkan dengan adanya berbagai peran bermanfaat bagi masyarakat. Adapun peran representasi yang dilakukan kepada pihak eksternal, yakni sifatnya lebih kepada menjalin Kerja sama, baik berupa pelaksanaan kegiatan, maupun pemberian bantuan. Adapun pihak-pihak yang telah bekerja sama dengan komunitas KakakAsuh yakni berasal dari komunitas dan universitas. Dimana melalui kerja sama dengan pihak luar dapat mengembangkan komunitas Kakak Asuh untuk lebih baik lagi.

4. Peran Teknis

Peran teknis yang dimaksud dalam hal ini yakni tentang bagaimana komunitas KakakAsuh dalam melakukan pengelolaan baik dari segi program-program kegiatan maupun organisasi. Dalam pengelolaan program kegiatannya, baik yang bersifat kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran, sejauh ini sudah cukup terkelola dengan baik.

Dalam mengelola organisasinya komunitas KakakAsuh telah membentuk struktur organisasi yang terdiri atas berbagai divisi. Divisi yang ada meliputi divisi manajemen acara, divisi hubungan masyarakat, divisi kewirausahaan dan penggalangan dana, divisi pendidikan dan kompetensi, divisi pengembangan sumberdaya manusia dan divisi publikasi, dokumentasi dan desain. Selain itu juga terdapat badan pengurus harian seperti ketua, sekertaris, bendahara dan kordinator dari masing-masing divisi. Adanya struktur yang berisikan beberapa divisi dan badan pengurus harian memberikan kemudahan bagi komunitas KakakAsuh dalam melaksanakan peran-perannya sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditentukan, terutama dalam pengelolaan kegiatan.

Bentuk dan Aksi Gerakan Komunitas KakakAsuh

Sebagai komunitas yang bergerak di bidang pendidikan, komunitas KakakAsuh memiliki beberapa program kegiatan yang merupakan bentuk aksi dan gerakan yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh.

Komunitas KakakAsuh Bandung memiliki beberapa jenis kegiatan yang dilakukan, dimulai dari kegiatan pengajaran, penggalangan open donasi, kegiatan donor darah, studi banding maupun edukasi yang dimana program tersebut memiliki tujuan serta manfaatnya masing-masing. Dalam perencanaan dan penyusunan program kegiatan yang akan dilaksanakan maka mereka membuat *timeline* kerja komunitas selama 1 periode terlebih dahulu.

Adapun jenis program kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas KakakAsuh sebagai bentuk *new social movement* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran Rutin

Bentuk kegiatan pada program ini berupa pengajaran rutin yang diadakan di setiap hari Sabtu selama 12 pertemuan. Materi pengajaran yang diajarkan disesuaikan dengan usia anak-anak. Anak-anak dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas kecil dan kelas besar. Untuk rentang usia kelas kecil berada pada usia 5-8 tahun sedangkan untuk rentang usia kelas besar berada pada usia 9-12 tahun.

2. Kegiatan Donor Darah dan Berbagi Bersama KakakAsuh Setiabudi

Kegiatan ini dilakukan di PMI kota Bandung serta terbuka untuk seluruh masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi. Setelah itu diadakan kegiatan bakti sosial kepada yang membutuhkan.

3. Penggalangan Dana

Penggalangan dana ini dilakukan sebagai bentuk amal di bulan Ramadhan. Hasil donasi yang dikeluarkan berupa takjil untuk masyarakat umum dan paket berbuka puasa untuk adik asuh.

4. Studi Banding dengan Komunitas lain

Tujuan dari adanya kegiatan studi banding adalah menambah relasi antar komunitas yang memiliki program kerja yang sama dan berkaitan. Studi banding yang telah dilakukan adalah dengan Pena Bangsa UNPAD

Saat ini gerakan sosial yang ada di masyarakat didominasi oleh bentuk gerakan sosial baru yang hadir setelah masa revolusi industri. Perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi menyebabkan konsep gerakan sosial menjadi lebih luas. Gerakan sosial baru memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan gerakan sosial lama. Karakteristik gerakan sosial baru berdasarkan Pichardo (1997:414) memiliki empat aspek berikut (Supit, 2020).

1. Tujuan dan Ideologi

New social movement menekankan fokusnya pada peningkatan kualitas dan gaya hidup. *New social movement* menentang struktur organisasi atau kelompok yang kaku, di mana partisipasi dan masukan masyarakat sangat terbatas. Maka dari itu, nilai-nilai dari *new social movement* berpusat dari otonomi atau identitas. Hal ini sesuai dengan bentuk gerakan yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh, yang mana struktur gerakan yang tidak kaku dan mengedepankan identitas, artinya siapa saja dapat melakukan aksi serupa seperti apa yang telah dilakukan oleh komunitas KakakAsuh. Selain itu *new social movement* berfokus pada penguatan karakter refleksi diri, dalam setiap gerakan yang menjalankan aksi akan selalu mengandung makna di dalamnya dan aktor-aktor tersebut melakukan aksi tersebut berdasarkan

pilihan sadar mereka. Sama halnya dengan anggota komunitas KakakAsuh secara sadar memilih untuk melakukan beragam bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan sosial.

2. Taktik

Karakter lain yang ditemukan pada *new social movement* adalah konsisten dengan orientasi taktik anti institusi. *New social movement* lebih suka untuk tetap berada di luar saluran politik normal, menggunakan taktik mengganggu dan memobilisasi opini publik untuk mendapatkan pengaruh publik. Dalam gerakan yang dilakukan oleh Komunitas KakakAsuh, seperti yang sudah diketahui bahwa komunitas KakakAsuh berada jauh dari saluran politik, baik dari terbentuknya komunitas maupun dari berjalannya gerakan tersebut tidak ada campur tangan dengan politik.

3. Struktur

New social movement yang menonjolkan sikap anti saluran politik juga mempengaruhi kepada bagaimana cara mereka menjalankan gerakan. Mereka mengatur diri dengan cara yang tidak kaku demi menghindari bahaya oligarki. Organisasi atau komunitas yang tidak permanen, mengedepankan suara umum dan semua isu. Struktur yang digunakan *new social movement* bersifat *responsive* pada individu yakni terbuka, desentralisasi dan non-hierarkis. Gaya organisasi atau komunitas *new social movement* tidak harus dilihat dari keanggotaan organisasi. Hal ini sejalan dengan bagaimana komunitas KakakAsuh mengajak setiap individu atau kelompok turut dalam aksi yang mereka buat.

4. Partisipan

Pandangan terbaru mengenai partisipan dalam *new social movement* adalah bahwa mereka tidak terbentuk atas dasar kelas-kelas sosial, etnis ataupun agama. *New social movement* terbentuk atas kesamaan ideologi dan nilai-nilai yang mereka yakini akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik lagi. Ideologi atau pandangan anggota komunitas KakakAsuh yang mereka yakini jika dengan aksi-aksi yang mereka lakukan maka kualitas hidup yang mereka terima akan lebih baik dari sebelumnya. Juga bagi mereka yang mengikuti gerakan ini secara sadar memiliki harapan yang sama dengan komunitas KakakAsuh.

McCarthy dan Zald menyatakan bahwa perkembangan gerakan sosial dipandang sebagai produk dari kekuatan-kekuatan lingkungan baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal meliputi: kepemimpinan, tingkat ketersediaan sumberdaya, ukuran kelompok dan tingkat organisasi internal. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi: tingkat represi dari masyarakat, tingkat simpatian eksternal, serta jumlah dan kekuatan kelompok politik (Sukmana, 2013)

Jika ditinjau berdasarkan teori mobilitas sosial maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan sosial baru yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh:

1. Organisasi Gerakan Sosial

Karakteristik yang menonjol dari suatu gerakan sosial adalah meliputi adanya sistem nilai bersama, perasaan dari komunitas, norma tindakan dan struktur organisasi. Faktor organisasi gerakan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi dalam gerakan sosial baru yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh, dimana

didalam gerakan ini dibangun sebuah organisasi dengan struktur yang jelas yang didalamnya terdapat sistem nilai bersama, perasaan dari komunitas serta norma dan tindakan. Sistem nilai bersama yang dimiliki dan dijaga oleh komunitas KakakAsuh adalah nilai kepercayaan dan kesukarelaan. Nilai kepercayaan mengacu pada sinergitas antar pengurus dalam suatu organisasi dapat membuat jalannya organisasi menjadi lebih baik. Kepercayaan pada sinergitas tersebut ditambah dengan kesadaran akan tanggung jawab masing-masing individu diharapkan dapat membuat perkembangan organisasi menjadi lebih optimal.

2. Pemimpin dan Kepimpinan

Menurut Morris dan Staggenborg (suk), para pemimpin sangat penting dalam gerakan sosial, mereka menginspirasi komitmen, mobilisasi sumber-sumber, menciptakan dan memahami kesempatan, Menyusun strategi dan mempengaruhi hasil-hasil. Pemimpin gerakan di definisikan sebagai pembuat keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial. Sedangkan kepemimpinan adalah kemauan untuk mempengaruhi kelompok melalui pencapaian tujuan. Dalam gerakan sosial baru yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh, pemimpin memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan memajukan gerakan ini.

3. Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya

Menurut Edwards dan McCarthy (*sum*) terdapat lima sumberdaya yakni, sumberdaya moral, sumberdaya kultural, sumberdaya organisasi sosial, sumberdaya manusia dan sumberdaya material. Dalam melakukan dan mengembangkan gerakan sosial baru, komunitas KakakAsuh memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada dalam lingkungan sekitar. Sumberdaya moral disini merupakan dukungan-dukungan simpati dan dukungan orang atau tokoh-tokoh terkenal. Dukungan simpati ini dapat dilihat dari bagaimana dukungan dari masyarakat sekitar yang terbuka ketika komunitas KakakAsuh mengadakan kegiatan pembelajaran di tempat mereka.

Kedua, sumberdaya kultural. Hal ini dapat dilihat bagaimana gerakan yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh ini memanfaatkan dan memiliki kompetensi atau pengetahuan khusus yang dapat menjadi nilai untuk suatu gerakan sosial. Dalam hal ini komunitas KakakAsuh mengajak para mahasiswa atau anak-anak muda yang memiliki kepedulian dalam isu pendidikan untuk bersama-sama membangun pendidikan yang lebih layak bagi anak-anak di sekitar lingkungan mereka. Selain itu komunitas KakakAsuh memanfaatkan media sosial sebagai sumberdaya kultural yang digunakan untuk sarana promosi dan informasi kepada masyarakat luas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh.

Ketiga, sumberdaya organisasi sosial meliputi: jaringan sosial dan organisasi. Komunitas KakakAsuh memanfaatkan dan memobilisasi sumberdaya ini untuk mengembangkan gerakannya, seperti pemanfaatan jaringan sosial. Komunitas kakakAsuh memiliki jaringan dengan beberapa organisasi salah satunya adalah Pena Bangsa UNPAD. Jaringan sosial yang dimiliki oleh komunitas KakakAsuh ini dapat membantu komunitas KakakAsuh untuk mengembangkan komunitasnya agar lebih baik dengan mengadakan studi banding dengan komunitas lain.

Keempat, mobilisasi sumberdaya manusia. Tidak dapat dipungkiri sumberdaya manusia merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah gerakan. Mobilisasi sumberdaya manusia dapat dilihat dari kualitas sumberdaya manusia yang

ada di dalam di komunitas Kakak Asuh dimana sebagian besar anggota komunitas KakakAsuh merupakan mahasiswa-mahasiswa dari jurusan kependidikan yang memberikan kemudahan dalam melakukan gerakan pengajaran. Selain dari jurusan kependidikan terhadap dari jurusan lainnya juga yang sama-sama mau belajar mengenai pendidikan. Sehingga, setiap anggota komunitas KakakAsuh memiliki kompetensi masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Kelima, sumberdaya material. Sumberdaya material merupakan sumberdaya yang berhubungan dengan modal dan finansial. Sumberdaya material merupakan bagian penting, karena dari sumberdaya ini dapat menyokong keberhasilan suatu gerakan dalam komunitas. Sumberdaya finansial yang dimiliki komunitas KakakAsuh adalah sebagian besar berasal dari anggota komunitasnya sendiri, dimana setiap bulannya terdapat iuran bersama. Namun, selain dari anggota terdapat juga bantuan-bantuan dari masyarakat atau orang lain ketika komunitas KakakAsuh membuka donasi.

4. Jaringan dan partisipasi

Dalam gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh dapat dilihat dari bagaimana komunitas mengelola dan merawat jaringan serta partisipasi dalam gerakan sosial. Salah satu kegiatan yang dilakukannya itu dengan cara melakukan jaringan dengan komunitas-komunitas yang berada di sekitar wilayah Bandung. Serta menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan komunitas lain.

5. Peluang dan kapasitas masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan terdapat penerimaan serta dukungan yang positif dari masyarakat sekitar. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kakak Asuh.

4. Kesimpulan

Terdapat empat peranan yang dilakukan Komunitas KakakAsuh sebagai komunitas yang bergerak di bidang pendidikan yang terbagi atas peranan fasilitatif, peranan edukatif, peranan representatif, dan peranan teknis.

Adapun peran yang dilakukan yang oleh komunitas KakakAsuh sebagai wujud *new social movement* melalui bentuk aksi gerakan berupa pengajaran rutin dan kegiatan-kegiatan sosial. Bentuk dan aksi yang dilakukan oleh komunitas KakakAsuh termasuk ke dalam *new social movement*.

Komunitas KakakAsuh dapat lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya melalui pemberian tugas-tugas yang sesuai, dan lebih mampu bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Daftar Pustaka

- Berry, D. (2003). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Febriani, L. (2017). Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi: (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka). *Society*, 5(1), 59–67.
<https://doi.org/10.33019/society.v5i1.20>
- Hajar, C. (2019). *HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PERILAKU PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK BERHIJRAH DI KOMUNITAS HIJRAH DI SURABAYA*.

- Hardiyanti Isnin, Y. (2018). Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–140.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39882>
- Hasanah, N. (2017). *PERANAN KOMUNITAS HARAPAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA SEKOLAH DI KAWASAN PASAR JOHAR SEMARANG* (Vol. 1).
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. S. Manulang, N. Yakin, & M. Nursyahid, ed.
- Ngarbingan, A. A. (2016). *Komunitas Dibo-dibo (Studi tentang Aktivitas Sosio-Ekonomi Komunitas Dibo-dibo di Sahu Kabupaten Halmahera Barat)*.
- Soekanato, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (P. R. Grafindo & Persada (eds.)).
- Sukmana, O. (2013). KONVERGENSI ANTARA RESOURCE MOBILIZATIONTHEORY DAN IDENTITY- ORIENTED THEORYDALAM STUDI GERAKAN SOSIAL BARU. *Sosiologi Reflektif*, 8(1), 39–62.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*.
- Sulistiyowati, A., & Kusumah, M. S. (2017). Analisis Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa : Studi tentang Gerakan Pendidikan Nonformal oleh Swayanaka di Jember (Discourse Analysis of Student New Social Movement : Study of the Non Formal Education) by Swayanaka in Jember. *E-Sospol, IV*(Sosial Politik), 107–114. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/view/5717/4259>
- Supit, C. M. (2020). *NEW SOCIAL MOVEMENT (Studi Tentang YRBK sebagai Gerakan Literasi dalam Upaya Mewujudkan Kesadaran Politik Kaum Milenial di Kota Banjar)*.
- Ulum, R. B. (2022). GERAKAN SOSIAL PERLAWANAN MASYARAKAT SIPIL DESA TERHADAP HEGEMONI NEGARA: STUDI KASUS GERAKAN MENOLAK TAMBANG QUARRY DESA WADAS, KECAMATAN BENER, KABUPATEN PURWOREJO. *Social Studies*, 2, 1–10.

